

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses pengembangan yang didalamnya mencakup pengertian, yang diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan yang disertai dengan usaha untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan mengembangkan.¹ Menurut Zakiah Darajat bahwa pembinaan ialah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan terarah, dan bertanggungjawab dalam rangka untuk memperkenalkan, menumbuhkan, serta mengembangkan dasar kepribadian yang utuh dan selaras, dan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan bakat, dan keinginan serta dapat mengembangkannya ke arah terciptanya martabat, mutu serta kemampuan manusia yang optimal, dan pribadi yang mandiri.²

Senada dengan itu, Beliau juga mendefinisikan bahwa orangtua ialah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orangtua, sikap orangtua, dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.³ Merujuk pada definisi tersebut, maka pembinaan merupakan suatu perangkat sistem yang harus dijalankan secara fungsional demi untuk menjamin bertahannya sistem tersebut sehingga mampu mencapai tujuan yang telah diharapkan.

¹ Moh.Mukhlas, Aktualisasi Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Pembinaan Remaja,*Jurnal of Pesantren Education-At-Ta'dib*, 3, no.01, 30 diakses pada 24 September 2020 <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/491>

² Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Cet.3, (Jakarta: Pustaka Antara,1995), 41

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*,Cet.16, (Jakarta: Bulan Bintang,2003), 66

Adapun proses pembinaan merupakan cara yang ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung dengan kata-kata maupun secara tidak langsung dengan keteladanan, kebiasaan untuk menuju proses perubahan dalam diri manusia sehingga kedepannya tercipta kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.⁴

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diambil benang merah bahwa pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki secara efektif dan efisien.

2. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kata “Kepribadian” atau *Personality* berasal dari bahasa Latin *persona*. Awalnya *persona* merujuk pada sebuah topeng yang sering dipakai oleh pemain sandiwara pada zaman Romawi ketika memaikan peranannya. Setiap pemain memainkan peran sesuai dengan topeng yang dipakainya.⁵ Seiring berjalannya waktu, *persona* atau *personality* menjadi suatu gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu maupun sekelompok masyarakat, setelah itu individu tersebut berperan sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.⁶

Allport mendefinisikan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.⁷ Selain Allport, ada beberapa

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia,1999), 21

⁵ Jess Feist dan Gregory J.Feist (Penr Handriyanto), *Teori Kepribadian Buku II* (Jakarta: Salemba Humanika,2010), 3

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia,2003), 299

⁷ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Bekasi: PT Indeks,2007), 1

definisi kepribadian dari berbagai aliran psikologi kepribadian⁸ diantaranya yaitu:

- 1) Teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud yang memandang bahwa kepribadian terdiri dari tiga komponen yaitu *Id* (naluri), *Ego* (kesadaran), *Superego* (hati nurani)
- 2) Kaum behavioristik oleh B.F Skinner memandang bahwa kepribadian sebagai rangkaian kebiasaan yang tersusun dari sejumlah hubungan rangsangan dan reaksi yang memperoleh penguatan
- 3) Leon Festinger dan penganut psikologi kognitif memandang bahwa kepribadian adalah proses kognitif yaitu berfikir dan membuat keputusan
- 4) A. H Maslow dan aliran humanistik beranggapan bahwa kebutuhan manusia yang tertinggi adalah akulturasi diri, bagaimana manusia berusaha untuk mencapai akulturasi dirinya itulah yang menentukan perilakunya
- 5) Richard Davidson memandang kepribadian sebagai hasil kerja bagian dari otak yang disebut *prefrontal cortex* (PFC) sebagai pusat rasio dan *amygdala* sebagai pusat emosi.⁹

Kepribadian penting untuk dipelajari karena berkaitan dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang.¹⁰ Pola penerimaan ini harus sesuai antara kepribadian yang telah dimiliki dengan lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan adanya keseimbangan antar keduanya. Apabila keduanya terjadi ketidaksesuaian maka timbul penolakan antara kepribadian dengan lingkungan sosial.

Kepribadian itu relatif stabil. Arti dari stabil disini itu tidak menutup kemungkinan

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*,(Rajawali Press,2013), 169

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 169

¹⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,2008), 1

bahwasanya kepribadian itu bersifat tetap dan tidak bisa berubah. Semasa hidupnya, kepribadian manusia berkembang dan selalu menunjukkan perubahan. Namun, dalam perubahannya terlihat pola-pola tertentu yang masih tetap. Semakin dewasa seseorang tersebut semakin terlihat jelas adanya stabilitas dalam dirinya.¹¹

Dari uraian diatas dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian dalam perspektif sehari-hari merujuk bagaimana seseorang tampil dan mampu menimbulkan kesan dari orang lain. Jadi, dapat diartikan bahwa kepribadian merupakan sebuah proses yang dinamis dalam diri seseorang yang berkembang secara rutin sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang khas terhadap lingkungannya.

b. Konsep-Konsep Kepribadian

Konsep yang berhubungan dengan kepribadian diantaranya character, temperament, trait, type dan habit. Konsep kepribadian sebenarnya merupakan aspek atau komponen kepribadian.¹²

1) Character (watak)

Watak ialah kepribadian yang dipengaruhi oleh motivasi yang menggerakkan kemauan sehingga orang tersebut bertindak. Secara normatis kata watak digunakan apabila orang bermaksud mengenakan norma kepada orang yang sedang dibicarakan. Misalnya ungkapan “ia orang pandai, tapi sayang tidak berwatak dan iya orang terdidik, tapi tidak punya watak”. Orang berwatak itu apabila sikap, perilakunya dipandang dari segi norma sosial adalah baik begitupun sebaliknya.

¹¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 3

¹² Dr. H. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 366

- 2) Temperament (tabiat)
Tabiat adalah kepribadian yang lebih bergantung pada keadaan badaniah, kepribadian yang erat kaitannya dengan determinat biologis atau fisiologis. Secara singkat tabiat yaitu konstitusi kejiwaan. Temperament memiliki aspek yang meliputi:
(a) Motalitas (kelincahan) ditentukan oleh otot, tulang dan syaraf perifer (b) Vitalitas (daya hidup) lebih ditentukan keadaan dan syaraf otonom (c) Emosionalitas (daya rasa) lebih ditentukan keadaan neurohormonial dan syaraf pusat
- 3) Traits (sifat)
Sifat yaitu sistem neuropsikis yang digeneralisasikan dan diarahkan, dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai macam perangsang secara sama, membimbing perilaku adaptif dan ekspensi secara sama.
- 4) Type
Perbedaan sifat dan tipe menurut Allport adalah (a) individu dapat memiliki suatu sikap tapi tidak memiliki suatu tipe (b) tipe adalah konstruksi ideal pengamat dengan mengabaikan sifat individunya (c) tipe menunjukkan perbedaan perbuatan, sedangkan sifat refleksi sebenarnya dari individu.
- 5) Habit (kebiasaan)
Kebiasaan yaitu bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan.

c. Faktor-Faktor Pembentuk Kepribadian

Manusia lahir di dunia dengan potensi kepribadian yang berbeda. Memperbincangkan pembentukan kepribadian sama halnya dengan berbincang mengenai tujuan pendidikan, karena para ahli banyak yang mengatakan bahwa tujuan

pendidikan yaitu pembentukan atas kepribadian.¹³ Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Diantara faktor pembentuk kepribadian yaitu :

1. Instink (naluri)

Instink yaitu keanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan bagi si subyek, tidak didasari dan berlangsung secara mekanis.¹⁴ Ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang mendorong tingkah lakunya, yaitu naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

2. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian /akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah hati nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya saja makan, minum, mandi, cara berpakaian, dan sebagainya.

3. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut warisan sifat-sifat.¹⁵ Warisan sifat orang tua terhadap

¹³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012), 67

¹⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju,1996), 100

¹⁵ Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* Terjm. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang,1975), 35

keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Misalnya, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya kelak akan menjadi pemberani seperti ayahnya, bisa jadi sifat tersebut turun kepada cucunya.

4. Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia yaitu kemauan keras/kehendak. Kehendak merupakan fungsi jiwa untuk bisa mencapai sesuatu. Kehendak tersebut merupakan kekuatan dari dalam.¹⁶

Ituylah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang bisa bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu ke negeri yang jauh sekalipun itu berkat kekuatan kemauan keras.

5. Hati nurani

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu bisa memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut yaitu hati nurani. Fungsi dari hati nurani sendiri yaitu memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasas menyesal, selain itu juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani juga merupakan salah satu faktor yang membentuk akhlak manusia.

6. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang di masyarakat yaitu lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya, lingkungan alam mampu

¹⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 93

mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Realitanya dilapangan, usaha pembinaan kepribadian yang melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian memang harus dibina dan dikembangkan supaya hasil akhirnya terbentuk pribadi Muslim yang berkepribadian mulia, taat kepada Allah dan RasulNya, hormat pada orangtua, sayang dan menghargai antar sesama makhluk. Keadaan sebaliknya menunjukkan bahwa anak yang dibiarkan begitu saja atau tidak dibina kepribadiannya dengan baik, menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan yang melanggar norma di masyarakat.¹⁷ Jadi hal ini menunjukkan bahwa kepribadian memang harus dibina.

Pembinaan kepribadian memiliki peran penting dalam masa perkembangan sikap dan perilaku anak. Sejak dini, Keluarga khususnya orangtua berperan penting dalam mengenalkan atau mempromosikan kecerdasan spiritual dan pendidikan karakter pada anak. Dengan mengenalkan dan membiasakan kecerdasan spiritual kepada anak mampu mengembangkan psikologi positif yang dampaknya sangat luar biasa pada anak. Senada dengan hal tersebut dalam jurnal penelitian oleh Sri Wahyuningsih, Fa'atin mengatakan bahwa *“To me, spiritual intelligence is very important to instill in children. As a mother, I try to do it through habituation and good modeling so as to shape the values of honesty, patience, gratitude, and so on. For example, when my children’s learning achievement is not optimal, I don’t immediately scold them, but I keep appreciating their learning processed and*

¹⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 133

motivate them to be a learning enthusiast. In other words, class ranking is not everything. The most important thing is that my children have tried to do their best in the learning atmosphere and they got their scores in an honest way; they are not cheating."¹⁸ Bagi saya, kecerdasan spiritual sangat penting ditanamkan pada anak. Sebagai seorang ibu, saya berusaha melakukannya melalui pembiasaan dan keteladanan yang baik sehingga membentuk nilai-nilai kejujuran, kesabaran, syukur, dan lain sebagainya. Misalnya, ketika prestasi belajar anak saya tidak maksimal, saya tidak langsung memarahi mereka, tetapi saya terus mengapresiasi proses pembelajaran mereka dan memotivasi mereka untuk menjadi seorang yang antusias belajar. Dengan kata lain, peringkat kelas bukanlah segalanya. Hal terpenting adalah bahwa anak-anak saya telah berusaha melakukan yang terbaik dalam suasana belajar dan mereka mendapatkan nilai mereka dengan jujur; mereka tidak curang

Berkaitan mengenai pentingnya usaha membentuk kepribadian, Jaluddin mengatakan bahwa cara membentuk kepribadian yaitu dengan mengembangkan faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan dikembangkan melalui pembiasaan berfikir dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma Islam, sedangkan faktor lingkungan dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses usaha membentuk kondisi dimana kondisi tersebut bisa mencerminkan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Pembentukan kepribadian anak erat kaitannya dengan pembinaan iman dan juga

¹⁸ Sri Wahyuningsih, Promoting Children's Spiritual Intelligence and Personality Development, *Jurnal Penelitian*, 15, no. 02, (2018), 192 diakses pada 8 November 2020 <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/1652>

¹⁹ Jaluddin, *Theologi Pendidikan*, 207

akhlak. Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang bisa mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak yang masuk dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh karena itu, keterlibatan orangtua dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak amat sangat diperlukan.²⁰

Pengetahuan agama dan spiritual termasuk bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga terhadap anaknya. Pengetahuan agama berarti dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang sifatnya naluri yang ada pada diri anak melalui bimbingan agama dan pengalaman ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkat usianya, sehingga mampu menolong untuk mendapatkan dasar pengetahuan agama yang implikasinya pada kesadaran bagi anak tersebut untuk menjalankan ajaran agama secara baik dan benar.

Dengan demikian pembentukan kepribadian anak dapat didefinisikan sebagai usaha untuk membentuk anak yang memanfaatkan sarana pendidikan dan pembinaan yang terencana dan terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan konsisten.²¹ Pembinaan kepribadian yang

²⁰ Jumri Hi.Tahang Basire, Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, *Jurnal Hunafa*, 7, no.02, (2010), 169, diakses pada 7 November 2020 <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/99>

²¹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 134

dilakukan dengan konsisten dan terus menerus, pembentukan kepribadian hasilnya akan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

d. Teori Kepribadian

Ada empat teori kepribadian yang utama yaitu teori kepribadian Freud, teori kepribadian Neo-Freud, Ciri (trait), teori konsep diri.

1. Teori kepribadian Freud

Sigmund Freud mengemukakan suatu teori psikoanalitis kepribadian (*Psychoanalytic Theory of Personality*). Teori tersebut dianggap sebagai teori landasan dari psikologi modern. Teori ini meyakini bahwa kebutuhan yang tidak disadari atau dorongan dari dalam diri manusia, seperti dorongan seks dan kebutuhan biologis adalah inti dari motivasi dan kepribadian manusia. Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari tiga unsur yang saling berinteraksi, yaitu:

a) *Id*

Id adalah aspek biologis dalam diri manusia yang ada sejak lahir, yang mendorong munculnya kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar, haus, nafsu seks. *Id* menggambarkan naluri manusia yang secara biologis membutuhkan makanan, minuman, dan seks. Manusia secara alami akan memenuhi kebutuhan tersebut untuk menghindari tensi dan mencari kepuasan sesegera mungkin. Inilah yang disebut bahwa unsur *Id* akan melakukan prinsip kepuasan.

b) *Superego*

Superego adalah aspek psikologis pada diri manusia yang menggambarkan sifat manusia untuk tunduk dan patuh kepada norma sosial, etika dan nilai-nilai masyarakat. *Superego* menyebabkan manusia memperhatikan apa yang baik dan apa yang buruk bagi suatu masyarakat dan

perilakunya disesuaikan dengan apa yang baik menurut lingkungan sosialnya. *Superego* adalah kecenderungan sifat manusia yang selalu ingin berbuat baik sesuai dengan norma dan etika, serta aturan-aturan yang ada di masyarakat.

Superego bisa dianggap sebagai unsur yang berfungsi untuk mengurangi atau menekan nafsu biologis (*Id*) yang ada dalam diri manusia. Ketika kita berbuat kesalahan seringkali kita tidak sadar muncul dalam diri rasa bersalah dan malu. Inilah contoh bagaimana *superego* bekerja menekan unsur *Id*, sehingga kita tidak mengulangi perbuatan yang salah kembali. *Id* dan *superego* dianggap sebagai dorongan yang tidak disadari oleh manusia.

c) *Ego*

Ego merupakan unsur yang bisa disadari dan di kontrol oleh manusia. *Ego* berfungsi menjadi penengah antara *id* dan *superego*. *Ego* berusaha menyeimbangkan apa yang ingin dipenuhi *id* dan apa yang dituntut *superego* agar sesuai dengan norma sosial. *Ego* bekerja dengan prinsip realitas, yaitu ia berusaha agar manusia dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya tetapi sesuai dengan aturan antara baik dan buruk menurut masyarakat.

2. Teori kepribadian Neo-Freud

Teori ini berbeda dengan teori Freud dalam dua hal yaitu:

- a. Lingkungan sosial yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian manusia bukan insting manusia
- b. Motivasi berperilaku diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Teori ini merupakan kombinasi dari sosial dan psikologi. Teori ini menekankan bahwa manusia berusaha untuk memenuhi apa yang

dibutuhkan masyarakat dan masyarakat membantu individu dalam memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Teori Freud menyatakan bahwa hubungan sosial adalah faktor dominan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian masyarakat.

3. Teori Ciri (Trait Theory)

Teori ciri mengkalsifikasikan manusia ke dalam karakteristik / sifat / cirinya yang paling menonjol. Ciri adalah karakteristik psikologi yang khusus, yang didefinisikan sebagai setiap cara yang membedakan dan relatif abadi dimana setiap individu berbeda dari yang lain. Definisi yang lain adalah sebuah ciri yaitu karakteristik dimana satu orang berbeda dari yang lain dengan cara yang relatif permanen dan konsisten. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa trait adalah sifat yang membedakan satu individu dengan individu yang lain, yang permanen dan konsisten.

4. Teori Konsep diri

Menurut teori ini, manusia mempunyai pandangan atau konsepsi atas dirinya sendiri, berupa penilaian terhadap dirinya sendiri. Dengan ini manusia berfungsi sebagai subjek dan objek persepsi. Konsep diri disebut juga citra diri atau persepsi tentang diri sangat berkaitan dengan kepribadian. Teori konsep diri memandang bahwa tiap individu memiliki suatu konsep tentang dirinya yang didasari oleh siapa dirinya (dirinya yang sebenarnya atau *actual self*) dan suatu konsep tentang memandang dirinya ingin seperti siapa (*ideal self*). Teori konsep diri berkaitan erat dengan dua konsep kunci teori psikoanalitik, yaitu *ego* dan *superego*. Karena *ego* merupakan refleksi dari realita objektif seseorang. Sementara *superego* ditentukan oleh sesuatu yang sebenarnya, dan

karena itu merupakan suatu refleksi dari *ideal self*.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor utama yang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian yakni faktor genetika (hereditas) dan faktor lingkungan (*environment*).²²

1) Faktor Genetika (Hereditas)

Kepribadian seseorang tidak secara langsung dipengaruhi oleh gen, karna yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh dan struktur tubuh. Dijelaskan lebih lanjut bahwa fungsi hereditas yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian yakni sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, intelegensi, temperamen,²³ dan membatasi perkembangan kepribadian.²³

2) Faktor Lingkungan (*Environment*)

a) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pembentukan kepribadian anak. Kebiasaan baik atau buruk anak mayoritas dibentuk dari keluarganya.²⁴ Keluarga merupakan kunci pembentukan kepribadian anak. Mengapa demikian? Karena keluarga adalah pusat identitas anak, dalam kesehariannya menghabiskan waktunya di lingkup keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama yang bisa memenuhi kebutuhan anak. Melalui perlakuan yang baik dari orangtua, anak bisa terpenuhi kebutuhannya baik fisik, biologis, sosio maupun psikologisnya.²⁵ Dengan adanya

²² Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 20

²³ Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, 21

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada ,2003), 213

²⁵ Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, 19

perlakuan yang baik, terpenuhi segala kebutuhannya, maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan orangtua.

Faktor kondusif merupakan faktor penunjang untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif. Misalnya perlakuan orangtua yang penuh dengan kasih sayang, memberikan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, baik dari segi nilai agama maupun sosial budaya, yang kesemuanya itu bisa untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang lebih baik. Senada dengan hal tersebut, suasana dalam keluarga juga sangat penting bagi tumbuh dan kembangnya kepribadian anak.²⁶

Diperjelas lagi oleh pernyataan yang diungkapkan Sri Wahyuningsih bahwa *“family is the first and main place of education for children will depend on ability of parents to educate their children. Good and bad development of children will depend on ability of parents to educate their children. Education is question does not only emphasize on intellectual aspect, but also the needs to align with order aspect of intelligence such as emotional and spiritual intelligence.”*²⁷

Keluarga ialah tempat pertama dan utamanya pendidikan bagi anak-anak. Keberhasila ataupun kegagalan dalam perkembangan anak tergantung pada kemampuan orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Pendidikan tidak hanya

²⁶ Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, 28

²⁷ Sri Wahyuningsih, “The role of spiritual approach in family parenting: a study of lecturers at Institut Agama Negeri Kudus,” *Jurnal Konseling Religi*, 10, no.01 (2019), 10 diakses pada 5 November 2020

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/4162>

memprioritaskan aspek intelektual, tetapi juga membutuhkan keselarasan dengan aspek lain, termasuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sebagai contoh, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak baik, tidak harmonis, orangtua tidak begitu memperhatikan nilai-nilai agama, cuek dengan kepribadian anaknya sendiri, maka perkembangan kepribadian anak akan terabaikan, dan anak tersebut akan mengalami perkembangan kepribadian yang berbeda dengan anak yang lain. Jadi keluarga menjadi faktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pendidikan anak.

b) Kebudayaan

Disadari atau tidak, kebudayaan mengatur kehidupan manusia sejak lahir hingga mati. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat, tradisi maupun kebudayaan yang khas. Baik yang menyangkut dengan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku, kebudayaan suatu masyarakat itu dapat memberikan pengaruh pada setiap warganya. Pengaruh kebudayaan itu terlihat dari perbedaan masyarakat primitif dimana budayanya masih sederhana saja dengan masyarakat modern yang budayanya sudah sangat maju. Perbedaan tersebut nampak dalam hal cara berpakaian, berinteraksi, dari segi pencaharian, dan cara berfikir terhadap sesuatu.²⁸

c) Sekolah

Faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak dilingkup sekolah yaitu:

²⁸ Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, 31

1. Iklim Emosional Kelas

Kelas yang memiliki iklim emosional yang baik, seperti guru yang bersikap ramah, respect kepada siswa, akan berdampak positif bagi perkembangan psikis anak. Dengan terciptanya iklim emosional yang baik, anak akan merasa bahagia, nyaman sehingga termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Sedangkan sebaliknya, kelas yang tidak tercipta iklim emosional dengan baik seperti guru tidak mau menghargai siswanya dampaknya negatif bagi perkembangan anak. Dengan demikian anak akan merasa takut, tegang, tidak percaya diri saat dikelas, malas belajar dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

2. Sikap dan Perilaku Guru

Secara langsung sikap dan perilaku guru mempengaruhi siswa melalui sikapnya terhadap kesungguhan dalam mengajar (tugas akademik), kedisiplinan dalam mentaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa.

3. Disiplin (tata tertib)

Tata tertib dibuat untuk membentuk sikap dan perilaku siswa saat disekolah. Dengan adanya tata tertib yang berlaku di sekolah diharapkan siswa bisa mentaati dan mematuhi peraturan yang sudah diberlakukan di sekolah dengan baik supaya nantinya sikap dan tingkah laku siswa di sekolah bisa terbentuk dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

3. Kepribadian dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Hakikat Manusia

Alqur'an dan hadist merupakan hal yang mendasari seluruh ajaran Al-Ghazali dan

merupakan sumber utama inspirasi, nilai-nilai pribadi dan sikap dalam hidupnya. Oleh karena itu untuk melatar belakangi pandangan Al-Ghazali mengenai manusia alangkah baiknya perlu diungkap terlebih dahulu wawasan al-Qur'an mengenai manusia.²⁹

1) Manusia adalah Makhhluk Allah

Manusia hidup di dunia tidak dapat lepas dari ketentuan-ketentuan yang telah dibuat oleh-Nya. Sebagai seorang makhluk, manusia tentunya dalam keadaan lemah, yang artinya manusia tidak bisa menolak, menentang maupun merekayasa apa yang sudah dipastikan oleh-Nya. Dalam surah At-Tin :4, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”³⁰

Menurut Sayyid Qutb, ayat diatas menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk. Meskipun memiliki kelemahan dan kekurangan bahkan tidak sesuai fitrah, manusia memiliki timbangan pribadi di hadapan Allah. Karena itu semua merupakan bentuk perhatian lebih dari Allah kepada manusia.³¹

Sebagai makhluk Allah, manusia wajib taat dan mengabdikan kepada Allah karena hak Allah itu untuk disembah dan bukan untuk

²⁹ Nurviyanti Cholid, Konsep Kepribadian Al-Ghazali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan-Mawa'izh*, 9, no.01, (2018), 60 diakses pada 3 November 2020 <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/716>

³⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597

³¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 12, terjemah As'ad Yasin, dkk* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2001), 299

disekutukan.³² Bentuk pengabdian manusia bisa berupa ucapan, perbuatan, keikhlasan hati.

2) Manusia adalah khalifah di muka bumi

Manusia merupakan makhluk sosial yang bersifat mementingkan atau membantu orang lain. Manusia memiliki potensi atau kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, berinteraksi sosial dengan lingkungannya.³³

Hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi dijelaskan dalam surah Shad ayat 26 yang berbunyi:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلٰنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ
يُضِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ
الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.³⁴

Sebutan khalifah ialah sebagai anugerah dari Allah kepada manusia yang mana manusia tersebut mempunyai beban untuk menjalanka

³² Yusuf Qardhawi, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang,1994), 135

³³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2003), 218

³⁴ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,454

fungsi khalifah sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.³⁵

3) Manusia berpotensi baik dan buruk

Selama hidupnya manusia memiliki dua kecenderungan yaitu takwa/sifat positif (beriman, beramal shaleh) dan fujur/sifat negatif (musyrik, maksiat, kufur, dzolim). Dua kecenderungan ini saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, manusia selalu dihadapkan pada permasalahan antara benar-salah atau baik-buruk.³⁶ Oleh sebab itu, selama didunia manusia bisa membawa dirinya menuju kepada kebaikan dan senantiasa beriman kepada Allah supaya tidak mudah terjerumus pada keburukan atau kedzoliman. Allah SWT berfirman dalam QS. Hud ayat 9 yang berbunyi:

وَلَئِن آدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَافُورٌ

Artinya: “Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.”³⁷

Berdasarkan ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika manusia diberi rahmat Allah, mereka akan bertakwa kepada-Nya. Sebaliknya jika rahmat tersebut diambil kembali oleh Allah mereka akan mudah berputus asa dan berburuk sangka kepada Allah.

4) Manusia memiliki kebebasan memilih

Manusia diberikan kebebasan untuk memilih beriman kepada Allah ataupun kufur

³⁵ M Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung:Mizan,1994), 162

³⁶ Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, 211

³⁷ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 222

kepada-Nya. Manusia bebas memilih bagaimana jalan hidup yang sesuai dengan ajaran agama atau memilih menuruti hawa nafsunya. Dengan demikian, manusia memiliki kemampuan untuk berupaya menyeimbangkan dirinya dengan tuntutan norma yang ada, yang mampu memberikan manfaat bagi manusia.

b. Dinamika Kepribadian dalam perspektif Islam

Kepribadian dalam psikologi islam merupakan integritasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang dapat menimbulkan tingkah laku. Manusia memiliki tiga daya aspek nafsani yaitu: (1) qalbu (fitrah ilahiyah) merupakan aspek *suprakesadaran* manusia yang memiliki daya emosi (2) akal (fitrah insaniah) dikenal sebagai aspek *kesadaran* manusia yang mempunyai daya kognisi (cipta); (3) nafsu (fitrah hayawaniyah) dikenal sebagai aspek *bawah kesadaran* manusia yang daya konasi (karsa). Qalbu kecenderungan natur ruh, nafs (daya syahwat dan ghadhab) kecenderungan natur jasad, sedangkan akal kecenderungan antara keduanya yakni ruh dan jasad. Ditinjau dari tingkatannya, kepribadian merupakan integrasi aspek supra-kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan bawah sadar (fitrah kebinatangan). Sedangkan jika ditinjau dari fungsinya, kepribadian merupakan integritasi daya emosi, kognisi, dan konasi berupa tingkah laku luar seperti berbicara, berjalan maupun berupa tingkah laku dalam seperti perasaan, pikiran.³⁸

Kepribadian merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada yang lebih mendominasi dari ketiganya. Qalbu menempati posisi yang dominan dalam mengendalikan kepribadian. Prinsipnya lebih

³⁸ Hartati,Netty, dkk, *Islam Dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), 163-164

cenderung pada fitrah manusia, yakni rindu kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa.

1) Kepribadian Ammarah

Kepribadian Ammarah adalah kepribadian yang cenderung pada watak, budi pekerti, dan perbuatan manusia serta mengejar prinsip kenikmatan. Kepribadian *ammarah* mendominasi peran kalbu untuk melakukan perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga kepribadian *ammarah* ini merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah lakju yang tercela.

Kepribadian *ammarah* dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar manusia. Siapapun yang memiliki kepribadian ini, maka identitasnya sebagai manusia tidak dimilikinya lagi, karena sifat humanitasnya sudah hilang. Orang yang berkepribadian *ammarah* tak hanya merusak dirinya sendiri, namun juga bisa merusak orang lain. Karena keberadaannya ditentukan oleh dua daya yakni: (a) *syahwat* yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, rasa ingin tau dan mencampuri urusan orang lain; (b) *ghadah* yang selalu tamak, serakah, berkelahi, ingin berkuasa atas orang lain, sombiong dan sangat keras kepala. Jadi pada intinya kepribadian *ammarah* ialah mengikuti sifat binatang.

Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا

رَحِمَ رَبِّيْ ۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : “dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya

Tuhanku Maha Pengampun lagi
Maha Penyayang.” (QS.
Yusuf:53)³⁹

2) Kepribadian Lawwamah

Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang dimoninasi oleh akal. Akal mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Jika sistem kendalinya berfungsi dengan baik, maka akal akan mencapai puncaknya secara rasionalisme.⁴⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *lawwamah* berada dalam kebimbangan antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah*.⁴¹

Akal bisa dijadikan sebagai salah satu medis menuju Tuhan. Seperti Al-Ghazali yang mengutamakan pendekatan cita rasa, tetapi ia tetap menggunakan kemampuan akal.⁴²

3) Kepribadian Muthmainnah

Kepribadian ini berorientasi pada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala macam kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Kepribadian ini bersumber dari qalbu, karena hanya qalbu yang bisa merasakan thuma'ninah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ

اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah,

³⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 242

⁴⁰ Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, 168

⁴¹ Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling perspektif Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 42

⁴² Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling perspektif Islam*, 43

hanya dengan mengingat Allah-
lah hati menjadi tenteram.” (QS.
Ar-Ra’d:28)⁴³

Al-Ghazali menyatakan bahwa daya kalbu yang mendominasi dalam kepribadian *muthmainnah* dapat mencapai pengetahuan ma’rifat melalui daya cita rasa terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan batin manusia.⁴⁴ Dengan kekuatan dan kesucian kalbu, maka manusia dapat memperoleh pengetahuan dan ilham dari Tuhan. Kebenaran pengetahuan ini bersifat suprarasional, sehingga bisa jadi ia tidak mampu diterima oleh akal.

c. Perkembangan Kepribadian

Manusia diciptakan Allah SWT dengan unsur jasmani dan rohani. Ditinjau dari segi jasmaninya, manusia mempunyai kesamaan dengan hewan. Diantara kesamaan tersebut ialah dalam hal makan, minum, bernafas, istirahat, dan juga dorongan naluriah untuk mengembangkan keturunan (seks). Sedangkan jika ditinjau dari segi rohaninya, manusia sangat berbeda dengan hewan. Yang membedakan disini ialah manusia mempunyai akal sebagai substansi kerohaniahannya, dimana manusia merespon (menolak/menerima) kebenaran ajaran agama sebagai pedoman hidupnya. Allah SWT berfirman :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. Asy-Syams:8)⁴⁵

⁴³ Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 252

⁴⁴ Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, 170

⁴⁵ Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 595

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian “Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*”, penulis terlebih dulu berusaha untuk menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yusuf Dwi Hadi (IAIN Tulungagung 2014) dengan judul “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini membahas tentang konsep kepribadian anak berdasarkan teori konvergensi dan kaitannya dalam perspektif pendidikan Islam.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas tentang konsep kepribadian anak dan sama-sama menggunakan metode penelitian *Library Research*. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Dwi Hadi lebih memfokuskan pada konsep pembentukan kepribadian anak menurut teori konvergensi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pada konsep pembentukan kepribadian anak perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.⁴⁶

2. Skripsi dari Isnaini Qubailatul Fitriyah (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2012) dengan judul penelitian “*Kepribadian Anak dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian*”. Penelitian ini membahas tentang dampak dari pola asuh yang dilakukan secara otoriter terhadap kepribadian anak. Kepribadian digambarkan sebagai pola asuh yang otoriter, sehingga secara psikologis kepribadian mengalami gangguan.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terlihat dari kajiannya tentang kepribadian anak. Sedangkan perbedaan dari keduanya terlihat dari fokus penelitian.

⁴⁶ Yusuf Dwi Hadi, Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Skripsi IAIN Tulungagung 2014)

Penelitian ini lebih fokus pada pembinaan kepribadian di lingkup keluarga, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada upaya pembinaan kepribadian anak di lingkup sekolah.⁴⁷

3. Skripsi oleh Fitri Yunia Sari (IAIN Tulungagung,2017) dengan judul “Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Surat Yasin di MTs Negeri Tunggangri”. Penelitian ini membahas tentang proses pembentukan kepribadian siswa yang dilakukan melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin secara terus menerus.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terlihat dari objek kajiannya tentang pembentukan kepribadian. Sedangkan perbedaan dari keduanya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan kepribadian siswa dengan membiasakan membaca asmaul husna dan surat yasin yang dapat dilakukan dengan penelitian lapangan. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ialah pembentukan kepribadian yang dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*).⁴⁸

4. Jurnal penelitian oleh Nurviyanti Cholid dengan judul “Konsep Kepribadian Al-Ghazali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam melakukan proses konseling, konselor perlu memahami terlebih dahulu teori kepribadian dari berbagai tokoh yang mengupas teori kepribadian misalnya Al-Ghazali supaya hasil yang didapat dari proses konseling tercapai dengan maksimal.

⁴⁷ Isnaini Qubailatul Fitriyah, Kepribadian Anak dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian. (Skripsi Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya 2012)

⁴⁸ Fitri Yunia Sari, Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Surat Yasin di MTs Negeri Tunggangri, (IAIN Tulungagung,2017)

Persamaan dari kedua penelitian ini terdapat pada objek pembahasannya yakni sama-sama membahas tentang kepribadian menurut Al-Ghazali. Sedangkan yang menjadi pembeda anantara keduanya yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian oleh Nurviyanti Cholid fokus pada kepribadian menurut Al-Ghazali yang harus difahami oleh seorang konselor dalam melakukan konseling kepada konseli. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada kepribadian anak perspektif Al-Ghazali.⁴⁹

5. Jurnal penelitian oleh Ulin Nadlifah Ummul Khoir dengan judul “Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banat”. Penelitian ini membahas tentang konsep membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena kepribadiannya akan lebih mudah dibentuk daripada saat anak sudah tumbuh dewasa. Dalam kitab ini membahas akhlak untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan keluarga yang baik dan sekolah atau masyarakat.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepribadian anak dan sama-sama penelitian *Library Research*. Sedangkan titik perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu terletak pada fokus kitab yang digunakan. Penelitian oleh Ulin Nadlifah Ummul Khair mengacu pada kitab Al-Akhlaq Lil Banat, sedangkan kitab yang digunakan peneliti ialah kitab *Ayyuhal Walad*.⁵⁰

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam rangka untuk

⁴⁹Nurviyanti Cholid, Konsep Kepribadian Al-Ghazali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal, (Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 2018)

⁵⁰Ulin Nadlifah Ummul Khair, Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat, (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 2014)

mendewasakan manusia melalui pengajaran dan juga pelatihan. Program pendidikan ialah rancangan yang dilakukan dengan cara mengajarkan serta mendidik orang yang dibina. Dalam pendidikan terkandung pembinaan (pembinaan kepribadian) dan pengembangan (pengembangan kemampuan atau potensi). Betapa pentingnya pendidikan agama untuk seseorang, karena dengan adanya pendidikan agama kepribadian dapat menciptakan dan memelihara ketenteraman serta kebahagiaan manusia dikemudian hari.

Maka dari itu, untuk membentuk karakter yang berlandaskan agama, keluarga memiliki peran yang penting dalam mendidik agama seseorang. Agama banyak memberikan pengajaran yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang, misalnya saja seseorang akan bersikap lebih sopan santun dan patuh kepada orang yang dianggap lebih tua darinya.

Untuk membentuk kepribadian anak yang baik, diperlukan beberapa metode yang harus diterapkan dalam membina kepribadian anak, diantaranya yaitu dengan metode nasehat, metode pembiasaan serta metode keteladanan. Dengan menerapkan ketiga metode tersebut, maka kepribadian anak akan terbentuk menjadi lebih baik dan lebih terarah.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

